

# **ANALISI BIAYA DAN PROSES PEMANENAN ROTAN ALAM DI DESA MAMBUE KABUPATEN LUWU UTARA**

Nature Rattan Harvesting Cost and Process Analysis  
at Desa Mambue Kabupaten Luwu Utara

**Iswara Gautama**

Kepala Unit Biofuel dan CDM Lembaga Penelitian Unhas  
Kepala Laboratorium Pemanenan Hasil Hutan Fahutan Unhas  
E-mail: iswara@ymail.com

## **ABSTRACT**

This research objected to describe of process the cane cropping conducted by permanent in Desa Mambue by all compiler merchant and to know the level of expense released by all farmers to harvest the cane per kilogram. Result of this research is expected can assist all permanent cane in price sell and as information for relation policy maker with the expense of cane cropping.

Form the research used in this research is passing perception and interviewing directly in field. Method used by pursuant to data collected to be conducted by descriptive analysis of at cropping activity and analyse the costs data of during production process.

Result of research indicate that the cropping technique in Desa Mambue of Luwu Utara of South Sulawesi arch cover the preparation activity of before leaving and rattan harvesting, rattan seeking, and the rattan harvesting process by self. While expense of cane cropping in Mambue Village a yearlong equal to Rp 1.737.738,14 with the cane production as much 21.335 sink with the mean 1.067 sink of per permanent. expense of cane cropping of per its kilogram is Rp 81,45. got advan

Keywords : Harvesting process, cost analysis tage.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara penghasil hutan terkenal di dunia, baik dari hasil hutan kayu maupun dari hasil hutan non-kayu. Hasil-hasil hutan non-kayu yang banyak terdapat di Indonesia adalah seperti rotan, bermacam-macam getah, biji-bijian lemak, kayu gaharu, dan kayu mahal (*fancy wood*).

Hasil hutan non-kayu di Indonesia sudah sejak lama dimanfaatkan penduduk di sekitar hutan

Untuk memenuhi kelangsungan hidup sehari-hari. Kegiatan pemungutan dan pengusahaan hasil hutan non-kayu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi pengangguran dan sebagai sumber mata pencaharian.

Salah satu hasil hutan non kayu yang dikenal oleh masyarakat di sekitar hutan adalah rotan. Menurut Januminro (2000), Rotan digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat rotan telah menjadi pendukung

perkembangan budaya masyarakat setempat.

Produk tanaman rotan yang paling umum digunakan dan merupakan bagian yang memiliki nilai ekonomi adalah batang. Rotan banyak dimanfaatkan secara umum karena mempunyai sifat yang lentur, kuat, serta relatif seragam bentuknya.

Salah satu penghasil rotan di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu Utara. Potensi produksi mencapai 30.000.000 ton dengan potensi luas kawasan 200.000 ha pada tahun 2002, serta peluang investasi tata niaga dan budidaya, dengan produksi mencapai 129.962 ton. (Biro Pusat Statistik, 2003)

Masyarakat Luwu Utara, khususnya di Desa Mambue memanfaatkan rotan sebagai mata pencaharian sampingan. Rotan-rotan yang mereka pungut/panen dari hutan dijual langsung dalam bentuk rotan basah (mentah). Hasil penjualan rotan digunakan untuk menambah pendapatan sehingga dapat mencukupi biaya hidup pemanen sehari-hari. Para pemanen sendiri tidak mengetahui pasti berapa biaya-biaya yang sudah mereka keluarkan setiap melakukan kegiatan pemanenan dan keuntungan dari hasil penjualan rotan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani rotan selama kegiatan pemanenan rotan khususnya yang ada di Desa Mambue, Kabupaten Luwu Utara.

Tujuan penelitian mendeskripsikan proses pemanenan rotan sampai dijual kepada para pedagang pengumpul dan mengetahui besarnya biaya pemanenan rotan per kilogram.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di hutan alam yang berada di Desa Mambue, Kecamatan Luwu Utara, yang berlangsung dari bulan November sampai dengan bulan Desember 2006.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Orientasi lapangan, orientasi lapangan yang dilakukan sebagai studi
2. pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh informasi situasi dan kondisi objek atau areal penelitian

### **Pengumpulan data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder dilakukan pada pemanen rotan khususnya di Desa Mambue dengan menggunakan dua metode, yaitu: dengan teknik wawancara dan observasi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan pemanenan rotan dan mendokumentasikan tahapan-tahapan kegiatan, seperti identitas responden, jenis peralatan, umur pakai alat, dll dan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumentasi berbagai sumber antara lain hasil penelitian, lembaga atau instansi-instansi terkait, dan laboran-laporan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

### **Penentuan Sampel**

Penentuan responden yang akan diwawancarai ditentukan secara Purposive Sampling (Uji petik secara pilih kasih) menurut Hadi (1980) dalam Karim (2003) yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan tujuan penelitian. Berdasarkan data yang ada jumlah para

pemanen rotan di Desa Mambue sebanyak 20 orang, sehingga jumlah responden yang diambil sebanyak 20 orang atau 100% dari total keseluruhan pemanen rotan. Kriteria anggota masyarakat yang akan diwawancarai ada dua, yaitu responden sebagai masyarakat yang biasa melakukan pemanenan rotan dan informan seperti aparat dan tokoh masyarakat desa.

### Analisis Data

1. Berdasarkan data yang dikumpulkan, dilakukan analisis secara deskriptif pada proses pemanenan rotan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan alam yang didasarkan pada hasil pengamatan di lapangan dan wawancara secara langsung.
2. Biaya-biaya yang telah dikumpulkan selama kegiatan pemanenan sampai rotan tersebut siap untuk dijual kepada pedagang pengumpul, ditabulasi berdasarkan pengelompokan biaya-biaya. Analisis datanya sebagai berikut:

#### a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang selama satu periode kerja tetap jumlahnya, dan tidak mengalami perubahan. Adapun yang termasuk dalam biaya tetap pada penelitian ini adalah biaya penyusutan terhadap peralatan-peralatan yang digunakan pada proses pemanenan rotan. Metode yang digunakan untuk menghitung penyusutan ini adalah metode garis lurus, yakni investasi dibebani penyusutan dengan jumlah yang sama setiap tahun selama umur ekonomis dari peralatan dan dihitung dengan persamaan:

$$D = \frac{M - R}{N}$$

Dimana:

D = Biaya penyusutan/Depresiasi (Rp/tahun), M= Modal (Rp)  
R = Residu / nilai sisa (Rp 0,-), N= Umur ekonomis alat (tahun)

#### b. Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap adalah jenis-jenis biaya yang naik turun bersama-sama dengan volume kegiatan. Jenis-jenis biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya konsumsi.

#### c. Biaya produksi total

Biaya produksi total adalah biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan suatu produk jadi yang siap untuk dijual atau tidak dijual. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Biaya Produksi Total} = \text{BT} + \text{BV}$$

Dimana ; BT = Biaya total (Rp/tahun), BV= Biaya tidak tetap (Rp/tahun)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Mambue pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Adapun jenis tanaman yang dikelola oleh masyarakat adalah tanaman jangka pendek, seperti padi dan kacang-kacangan, juga tanaman jangka panjang seperti durian dan rambutan. Selain bertani masyarakat juga menjadikan pencarian rotan sebagai mata pencaharian sampingan.

Pencarian rotan ini meskipun merupakan pekerjaan sampingan akan tetapi mendapat perhatian yang lebih dari pekerjaan sampingan lainnya,

karena jumlah rotan cukup banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai penghasilan tambahan. Pemanenan rotan berlangsung tiap tahun yaitu pada bulan Mei sampai November, dalam satu bulan dilakukan sebanyak 1 (satu) kali pengambilan rotan di dalam hutan.

### **Persiapan ke tempat rotan dan melakukan pemanenan**

Persiapan merupakan kegiatan yang dilakukan para pemanen sebelum berangkat mencari dan memanen rotan di hutan. Mereka mengecek dan menyiapkan alat-alat dan konsumsi sebelum pergi memanen. Alat-alat yang digunakan oleh para pemanen adalah parang atau kampak. Parang atau kampak merupakan alat yang paling penting pada kegiatan pemanenan rotan. Di antara kedua alat ini, parang merupakan alat yang paling sering digunakan, karena memiliki manfaat yang lebih dan paling banyak digunakan dalam kegiatan pemanenan rotan, seperti menebang, membersihkan duri-duri, menguliti dan membagi batang rotan sesuai panjang yang diinginkan.

### **Deskripsi kegiatan pencarian rotan**

Kegiatan ini untuk mencari rotan yang sudah masak tebang. Kegiatan ini diawali sejak para pemanen berpencar dari tempat dimana para pemanen yang jumlahnya 20 orang biasa berkumpul sebelum mencari rotan yang jaraknya  $\pm 3 - 4$  km dari tempat tinggal pencari rotan. Waktu berkumpulnya ini ditentukan seminggu sebelum kegiatan pemanenan rotan dimulai. Setelah mereka berkumpul pergi berpencar untuk mencari rotan masing-masing di dalam hutan.

Pada masa pencarian rotan, pemanen berusaha mencari dan

memanen rotan seharian, yaitu mulai jam 09.00-15.00. Mereka tidak diperkenankan untuk menginap di dalam hutan. Apabila dalam sehari rotan yang dicari belum ditemukan, akan dilanjutkan keesokan harinya dengan jalur atau daerah yang berbeda. Dalam kegiatan pencarian rotan di hutan, ada aturan-aturan yang harus diketahui oleh pemanen rotan seperti (1) kegiatan pemanenan rotan dilakukan bersama-sama/berkelompok, (2) apabila lokasi rotan yang ditemukan sudah ditemukan oleh pemanen lain, hendaknya mencari lokasi rotan yang lain, (3) pemanenan rotan dilakukan secara tebang pilih yaitu rotan yang sudah masak tebang saja yang dipungut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan diketahui bahwa ciri-ciri rotan sudah masak adalah apabila daunnya kering, kulit luar rotan sudah berwarna kekuning-kuningan, dan minimal panjang rotan mencapai  $\geq 17$  meter, serta kulit luar rotan sudah kering. Ciri-ciri yang disebutkan para pemanen sesuai dengan Januminro (2000), yaitu ciri-ciri rotan yang siap panen adalah daun dan durinya sudah patah; warna durinya sudah berubah menjadi hitam atau kuning kehitaman; dan sebagian batangnya sudah tidak dibalut oleh pelepah daun dan telah berwarna hijau.

Dalam mencari rotan di dalam hutan khususnya di dalam wilayah Desa Mambue, para pemanen sudah mengetahui jelas daerah-daerah yang banyak dijumpai rotan dan mengetahui daerah-daerah ini secara turun-temurun. Adapun lokasi yang belum dijelajahi khususnya di luar wilayah desa, dapat diketahui dengan melihat dari kejauhan seperti dari daun yang tampak berbeda, ujung batang rotan yang bergantung di pepohonan menyerupai mata kail, dan batang rotan yang melilit pada batang pohon.

Sesuai dengan hasil pengamatan, tempat-tempat tumbuh rotan yang ada di dalam hutan alam Desa Mambue sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rombe (1986) yaitu rotan mempunyai kemampuan untuk dapat tumbuh pada berbagai keadaan, yang secara periodik tempat-tempat tersebut selalu digenangi oleh air ataupun bekas genangan air. Bila rotan yang ditemukan sudah siap untuk dipanen dan tidak ada tanda bahwa rotan tersebut sudah ditemukan oleh pemanen lain maka pemanenan rotan langsung dilakukan di tempat tersebut. Namun apabila rotan yang sudah mereka kumpulkan masih dirasa kurang, para pemanen menyimpannya di tempat mereka berkumpul dan mencari lagi rotan yang lainnya. Para pemanen hanya diperbolehkan mengambil rotan yang sudah tua saja pada setiap rumpun rotan yang tumbuh berkelompok dan biasanya menyisakan

rotan yang masih muda, disisakan antara 3 – 4 batang. Menurut Januminro (2000) hal ini dimaksudkan agar para pemanen dapat melakukan pemanenan pada periode berikutnya.

Jenis rotan yang paling sering dicari adalah jenis rotan yang sangat laku dipasaran, yaitu jenis rotan Batang (*Calamos zolingeri* / *Daemonorops robustus*), Lambang (*Calamos* sp.), Manuk (*Calamus* sp.), dan Tohiti (*Calamus inops* Becc). Di samping itu, terdapat pula jenis-jenis rotan lainnya yang dapat ditemukan di hutan alam yang berada di dalam wilayah Desa Mambue, yaitu rotan Batu (*Calamus subinermis*), Umbul (*Calamus symphysipus* Becc), Saloso (*Calamus* sp.), Leta (*Calamus* sp.), Jermasin (*Calamus leicaulus*), dan Tarompu (*Calamus* sp.) dan para pemanen mengetahui jenis-jenis rotan yang biasa dipanen berdasarkan perbedaan morfologi rotan tersebut.

Tabel 1. Jenis- jenis yang Sering Dijumpai di Desa Mambue Kabupaten Luwu Utara

No.	Jenis	Latin	Morfologi		
			Hidup	Batang	Daun
1.	Batang	<i>Calamos zolingeri</i> / <i>Daemonorops robustus</i>	Berumpun, dapat mencapai 90 batang dalam satu rumpun	Berwarna hijau tua, apabila sudah tua berwarna abu-abu kemerahan	Susunan anak daun dua baris hampir sejajar, halus dan tipis. Serta memiliki alat pemanjat di ujung daun
2.	Lambang	<i>Calamos</i> sp.	Berumpun, dapat mencapai 50 batang dalam satu rumpun	Berwarna hijau tua, duri agak jarana dan berwarna kuning dan ujungnya kehijauan	Lebar dan tebal daun hampir sama dengan daun pinang. Kedudukan daun berselang.
3.	Manuk	<i>Calamos</i> sp.	Berumpun, duri agak rapat berwarna putih	Berwarna kekuningan	Berwarna hijau, pada ujung daun terdapat alat pemanjat
4.	Tohiti	<i>Calamus inops</i> Becc	Tunggal	Berwarna abu-abu waktu muda dan hijau tua waktu tua	Susunan anak daun dua baris hampir sejajar, halus dan tipis. Serta memiliki alat pemanjat di ujung daun

Sumber: Rotan Indonesia, 2000.

### **Kegiatan pemanenan rotan**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara lapangan yang dilakukan pada pemanen rotan di Desa Mambue

diketahui bahwa tidak ada perbedaan cara pemanenan rotan dari setiap pemanen. Untuk melakukan pemanenan, mereka hanya memerlukan peralatan berupa parang atau kampak.

Kegiatan pemanenan rotan yang dilakukan oleh para pemanen rotan di Desa Mambue adalah rotan-rotan yang memiliki diameter yang besar. Penebangan rotan dimulai dengan membersihkan duri dan pelepah daun yang menempel pada batang rotan sebelum melakukan penebangan. Pembersihan duri dan pelepah daun dilakukan dengan menggunakan parang. Pembersihan dilakukan sepanjang pangkal batang ( $\pm 2$  m), hal ini dilakukan agar setelah rotan ditebang para pemanen dapat dengan mudah memegang dan menarik rotan tersebut. Setelah pembersihan duri dan pelepah daun dilakukan, pemanen menebang rotan tersebut kira-kira 1 (satu) meter dari pangkal batang dan kemudian menarik rotan tersebut sampai keseluruhan panjang rotan terbebas dari pohon tempatnya melilit. Setelah rotan rebah selanjutnya

pemanen membersihkan rotannya dengan menggunakan parang. Menurut Januminro (2000), pemotongan antara 1 m dari pangkal batang ini dimaksudkan agar tunas-tunas rotan yang baru dapat tumbuh kembali.

Pemanenan rotan yang dilakukan oleh para pemanen yang ada di Desa Mambue tidak jauh beda dengan proses pemanenan rotan menurut Januminro (2000) dan Priasukmana (1988). Hanya saja pada proses pemanenan yang ada di Desa Mambue, para pemanen tidak menggunakan alat galah yang diberi pisau. Tahapan pemanenan rotan di Desa Mambue meliputi penebangan rotan, pembersihan, pelurusan dan melipat, penyaradan, pembagian batang dan pengepakan. Tahapan ini dilakukan setelah rotan ditemukan oleh pemanen



pembersihan

penebangan

melipat/meluruskan



penyaradan/pengumpulan

pembagian batang

pengepakan

Gambar 1. Tahapan kegiatan pemanenan

Jika ada rotan melilit cukup kuat pada batang pohon, pertama-tama pemanen memanjat pohon yang dililit rotan kemudian setelah sampai di atas lalu dilakukan pemotongan pada batang

rotan dan dibiarkan rebah dengan sendirinya ke lantai hutan dan rotan tersebut sudah siap dibersihkan dari duri dan pelepah daun yang masih melengket.

Biasanya bentuk fisik rotan yang dipanen tidak semuanya berbentuk lurus, dan biasanya petani meluruskan rotan-rotannya dengan cara yang sederhana, yaitu dengan melipat rotan pada batang pohon berdiameter kecil berulang kali sampai bentuknya sesuai dengan yang diinginkan. Kegiatan pelurusan batang rotan dilakukan di tempat pengambilan rotan. Sedangkan untuk rotan yang sulit untuk diluruskan di lokasi panen, mereka tetap membawa rotan tersebut keluar dari hutan. Rotan yang telah diluruskan dan dibersihkan, kemudian dilipat dan diikat menjadi dua (lipatannya membentuk huruf U) dan dengan menggunakan pundaknya pemanen menyarad rotan keluar dari hutan ke rumah masing-masing. Di tempat inilah pemanen biasanya membagi ukuran rotan dan mengikatnya menjadi satu. Ukuran rotan yang mereka bagi dipotong dan dikumpulkan sepanjang 4.5 – 5.5 m dan siap untuk dijual ke pedagang pengumpul. Ukuran yang mereka bagi tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dephut (2003), bahwa batang rotan yang dipotong sebaiknya sepanjang 5.5 – 6 m atau 2 – 3.5 m. Mereka membagi rotan-rotan tersebut sesuai permintaan pedagang dan pasar.

#### ***Hasil kegiatan pemanenan rotan***

Hasil panen rotan selama ini terbatas pada jenis rotan yang laku dijual dipasaran, yaitu jenis rotan batang, lambang, dan lainnya (manuk, dan tohiti). Jumlah batang rotan yang diperoleh setiap kali panen berbeda setiap jenisnya, untuk jenis batang sekitar 10 batang dengan panjang 20 m dan berat rata-rata 57 kg, lambang sekitar 13 batang dengan panjang 20 m dan berat rata-rata 53 kg, dan jenis lainnya sekitar 15-20 batang dengan panjang 25 m dan berat rata-rata 52 kg.

Hasil panen dari 20 responden dengan berbagai jenis selama 1 tahun yaitu sebesar 7500 kg/tahun (rotan batang), 6995 kg/tahun (rotan lambng). 6.840 kg/tahun (rotan lainnya) dengan jumlah total sebesar 21.335 kg/tahun atau rata-rata per bulannya sekitar 1.067 kg/tahun.

Para pemanen rotan tidak mengolah rotannya lebih lanjut, mereka lebih menyukai menjual rotannya dalam bentuk rotan basah (mentah) dan rotan kering. Menurut Rujehan (2001) hal tersebut disebabkan karena adanya keinginan memperoleh uang dengan cara cepat untuk menunjang kehidupan keluarga. Disamping itu, para pemanen rotan tidak ingin disibukkan oleh kegiatan-kegiatan lainnya.

#### **Analisa biaya produksi pemanenan rotan**

Jenis biaya yang termasuk dalam biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan pada peralatan-peralatan yang digunakan di dalam kegiatan pemanenan rotan. Kondisi peralatan pemanenan tersebut dalam memproduksi rotan akan terus menurun selama waktu pemakaian dan lambat laun harus diganti.

Jenis alat yang mengalami penyusutan di dalam pemanenan rotan adalah parang, kampak dan sepatu. Harga masing-masing barang berkisar Rp 30.000,- s/d Rp 50.000,- (untuk parang), Rp 25.000,- s/d Rp 40.000,- (untuk kampak), dan Rp 15.000,- s/d 25.000,- (untuk sepatu). Jenis alat yang sering dipakai oleh para pemanen adalah parang dan sepatu, karena alat ini merupakan alat yang paling pokok dan sering digunakan dalam kegiatan pemanenan sedangkan kampak merupakan alat tambahan dalam pemanenan. Besarnya biaya penyusutan parang, kampak dan sepatu.

Besarnya biaya penyusutan peralatan pada kegiatan pemanenan rotan adalah Rp 407.738,14 per tahun dengan biaya penyusutan rata-rata sebesar Rp 20.386,91 per tahun. Biaya penyusutan terbesar terdapat pada jenis alat parang yaitu Rp 156.321,45 per tahun dengan biaya penyusutan rata-rata sebesar Rp 7.816,07 per tahun. Sedangkan biaya penyusutan terkecil terdapat pada biaya penyusutan jenis alat kampak sebesar Rp 138.333,36 per tahun dengan penyusutan rata-rata sebesar Rp 5.654,17 per tahun

Jenis biaya yang termasuk dalam unsur biaya tidak tetap pada pemanenan rotan adalah biaya tenaga kerja (Mulyadi, 1993). Para pemanen melakukan pemanenan rotan pada bulan Mei sampai November, sehingga frekuensi pemanenan dalam setahun sebanyak 7 kali (hari) panen. Dalam sehari pemanen menghabiskan waktu rata-rata mulai pukul 09.00 sampai pukul 15.00 yang meliputi kegiatan pencarian rotan, proses pemanen rotan, sampai penyaradan rotan ke tempat pengumpulan. Rekapitulasi biaya tenaga kerja.

Besarnya biaya tenaga kerja pada kegiatan pemanenan rotan di Desa Mambue adalah Rp 1.330.000,- per tahun dengan rata-rata sebesar Rp 66.500,- per tahun. Biaya tenaga kerja yang terbesar adalah Rp 70.000,- dan yang terkecil adalah Rp 50.000,-. Hal ini disebabkan karena jumlah hari kerja dari pemanen berbeda-beda

dalam melakukan kegiatan pemanenan rotan. Rata-rata jumlah hari kerja sebanyak 7 kali dalam setahun.

Berdasarkan uraian jenis biaya yang telah dikemukakan, maka total biaya tidak tetap (variable cost) pada pemanenan rotan adalah Rp. 1.330.000,- per tahun dengan rata-rata sebesar Rp 66.500,- per tahun.

#### **Biaya total pemanenan rotan (total cost)**

Besarnya biaya total yang dikeluarkan untuk kegiatan pemanenan sampai pada pengumpul merupakan akumulasi biaya tetap sebesar Rp 407.738,14/tahun dan biaya tidak tetap sebesar Rp 1.330.000,-/tahun. sehingga biaya total yang dikeluarkan para pemanen selama setahun adalah Rp 1.737.738,- per tahun.

Dapat diketahui bahwa biaya tidak tetap lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap, karena biaya-biaya yang dikeluarkan pada kegiatan pemanenan rotan termasuk ke dalam biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan biaya penyusutan yang terdapat pada biaya tetap.

Pengeluaran total atau biaya total suatu usaha merupakan pengeluaran tunai usaha yang ditunjukkan oleh jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Total Pemanenan Rotan Sampai pada Pedagang Pengumpul Selama Setahun.

No.	Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Fixed cost (biaya tetap)	407.738,14	23,5
2.	Variable cost (tidak tetap)	1.330.000,00	76,5
	Total Cost	1.737.738,14	100



Seluruh biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan peralatan produksi merupakan komponen biaya yang dibebankan terhadap produk yang akan dipasarkan. Nilai jual produk yang dipasarkan diharapkan akan memenuhi biaya-biaya yang dikeluarkan, sampai pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi pihak yang mengelola usaha.

### **Pendapatan kotor**

Pendapatan kotor pada kegiatan pemanenan rotan adalah pendapatan hasil dari penjualan jumlah produksi rotan basah dengan harga yang ditetapkan dipasaran.

Jumlah produksi selama setahun adalah 21.335 kg. Para pemanen menjual rotannya dengan harga berbeda-beda tiap jenis, yaitu untuk jenis batang seharga Rp 1.000,-/kg, lambang seharga Rp 800,-/kg dan lainnya Rp 700,-/kg, sehingga total pendapatan kotor pemanen rotan selama setahun adalah Rp 17.884.000,- per tahun dengan rata-rata Rp 894.200,- per tahun.

Pendapatan kotor ini berupa hasil yang diperoleh dari penjualan produksi rotan basah (mentah), tetapi belum melibatkan pengeluaran-pengeluaran berupa biaya-biaya saat kegiatan produksi berlangsung. Pendapatan kotor yang terbesar adalah Rp 1.312.500,- per tahun dan yang terkecil adalah Rp 623.000,- per tahun. Perbedaan nilai di antara keduanya dipengaruhi oleh jumlah produksi rotan yang diperoleh tiap pemanen.

### **Keuntungan dari kegiatan pemanenan**

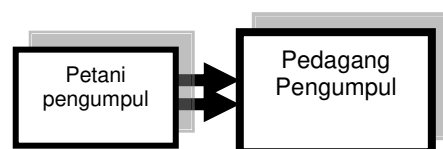
Keuntungan pada pemanenan rotan di Desa Mambue diperoleh dari hasil penjualan rotan berupa pendapatan kotor dikurangi dengan biaya produksi (penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap).

Selisih hasil penjualan rotan dengan biaya produksi selama setahun (pendapatan kotor pemanen ) adalah sebesar 17.884.000,- per tahun dengan rata-rata Rp 894.200,- per tahun, sedangkan biaya produksi sebesar Rp 1.737.738,14- per tahun dengan rata-rata Rp 86.886,91- per tahun. Dengan demikian dapat diketahui keuntungan pemanen hadala sebesar Rp 16.146.261,86- per tahun dengan rata-rata sebesar Rp 807.313,09 per tahun.

Keuntungan pemanen rotan dalam setiap kilogram rotan yang dihasilkan didasarkan pada keuntungan selama setahun (Rp 16.146.261,86) dan jumlah produksi rotan selama setahun (21.335 kg) sebesar Rp 756,79- per kilogram.

### **Pemasaran Rotan di Desa Mambue**

Saluran pemasaran adalah suatu jalur yang dilalui oleh arus barang dari produsen kepada konsumen yang dapat berbentuk secara sangat sederhana dan dapat pula rumit tergantung dari macam komoditas jalur pemasaran, yang mana masing-masing jalur sesuai kemampuan biaya yang dimiliki akan melakukan fungsi pemasaran menjadi berbeda (Soekartawi 1991). Berdasarkan hasil wawancara diketahui model pemasaran rotan di Desa Mambue seperti pada Gambar di bawah ini:



Gambar 2. Model Pemasaran Rotan di Desa Mambue

Gambar di atas menunjukkan bahwa model pemasaran rotan di Desa

Mambue sangat sederhana, dalam arti pemanen rotan atau produsen ini menjual rotannya langsung kepada pedagang pengumpul atau konsumen dimana pedagang pengumpul ini adalah penduduk sekitar atau masyarakat Desa Mambue itu sendiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis biaya pemanenan rotan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahapan teknik pemanenan rotan yang dilakukan para pemanen di Desa Mambue, Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan meliputi kegiatan persiapan sebelum berangkat dan pemanen rotan, pencarian rotan, dan proses pemanenan rotan sendiri.
2. Biaya pemanenan rotan di Desa Mambue selama setahun sebesar Rp 1.737.738,14 dengan produksi rotan sebanyak 21.335 kg dengan rata-rata 1.067 kg per pemanen atau besar biaya pemanenan rotan per kilogramnya adalah Rp 81,45.
3. Keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan rotan di Desa Mambue dapat memberikan penghasilan tambahan dengan pendapatan selama setahun sebesar Rp 16.146.261,86- dengan rata-rata Rp 807.313,09- per tahun.
4. Laju pemanenan yang begitu cepat perlu diimbangi dengan upaya pelestarian berupa pemanenan dan efisiensi pemanfaatan. Hal tersebut sangat diperlukan agar kesinambungan pasokan bahan baku terjamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, S., 1987. *Pedoman Penanaman Rotan*. Lembaga Penelitian Bogor, Bogor.
- Harnanto, 1992. *Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Harga Pokok Produksi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Januminro, 2000. *Rotan Indonesia*. Penerbit: Kanisius. Yogyakarta.
- Jasni, D. Martono dan Nana Supriana. 1999. *Sari Hasil Penelitian Rotan*. Pusat Penelitian Hasil Hutan Bekerja sama badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan, Bogor Indonesia.
- Karim, Asdian., 2003. *Analisis Biaya Budidaya Lebah Madu di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas Sulawesi Selatan*. Skripsi Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan UNHAS, Makassar.
- Kartadinata, 1986. *Akuntansi dan Analisa Biaya*. Cetakan II. Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Rujehan, 2001. *Pendapatan Petani Rotan Berdasarkan Produk Akhir di Desa Muara Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat*. *Dalam Jurnal Ilmiah Kehutanan "Rimba Kalimantan"* Vol. 6, No. 2, Des. 2001. Hal: 32.
- Rombe, Y.L., 1986. *Inventarisasi Potensi Rotan Indonesia*. *Lokakarya Nasional Rotan*, Jakarta.